

# Agrimedia

Volume 17 No. 2 Desember 2012

MAJALAH AGRIBISNIS, MANAJEMEN DAN TEKNOLOGI

RUBRIK UTAMA | *Swasembada Versus Impor Komoditas Pertanian Strategis*

OPINI | *Upaya Meningkatkan Daya Saing Perternakan Sapi*

FOKUS | *Perdagangan Internasional Kedelai : Pilihan Antara Swasembada, Impor atau Substitusi*

BEDAH BUKU | *Dari OECD-FAO Agriculture Outlook 2012-2021 : "Pertanian Global Melambat"*

## SWASEMBADA VS IMPOR

Komoditi Pertanian Strategis



ISSN 0853-8468



**Tokoh:**

Aryo Widiwardhono

Managing Director - Foods Division PT. Sierad Produce, Tbk

THE UNIVERSITY OF CHICAGO  
LIBRARY

1000  
1000

1000  
1000

1000  
1000

1000  
1000

1000  
1000

1000  
1000

1000  
1000

1000  
1000

1000  
1000



# Upaya Meningkatkan Daya-saing Peternakan Sapi



“Jelas bahwa men’sarjana’kan peternak sapi bukan pekerjaan ringan, namun itu merupakan salah satu jalan yang harus dilalui untuk menjadikan bangsa Indonesia dapat berswasembada secara berkelanjutan dan bahkan menjadi bangsa pengekspor sapi.”

## PROF. DR. IR. MULADNO, MSA

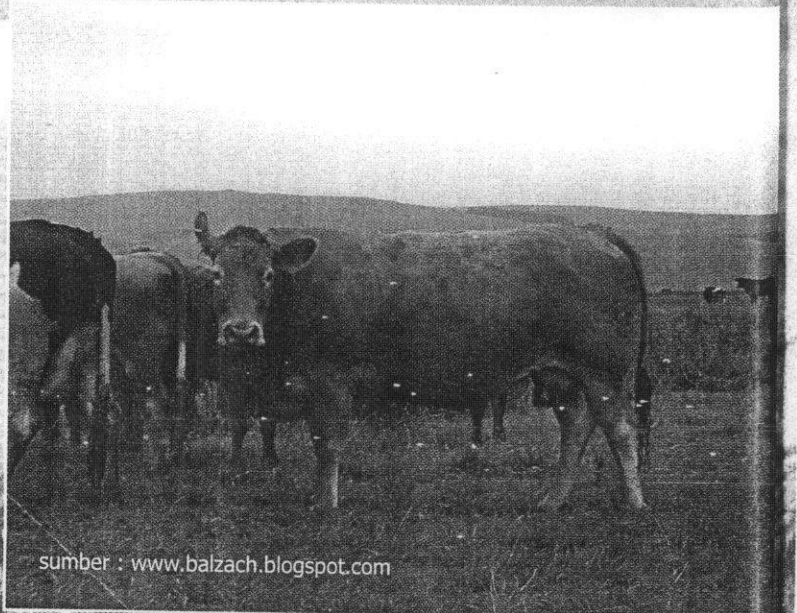
Guru Besar Pemuliaan dan Genetika  
Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor

**T**erlepas gagal atau berhasil mencapai swasembada daging tahun 2014, kebijakan pemerintah tersebut telah membuka mata publik tentang tidak adanya daya saing peternak kita sebagai ‘pemilik mayoritas’ sapi di Indonesia yang berjumlah lebih dari 14,8 juta ekor itu. Jumlah sapi tersebut berdasarkan hasil pendataan sapi dan kerbau yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik tahun 2011. Swasembada daging sapi didefinisikan sebagai pemenuhan daging sapi secara nasional melalui pengadaan dalam negeri sebanyak 90% dan melalui impor sebanyak 10%. Pengadaan daging melalui impor dibagi menjadi dua yaitu impor sapi hidup (fase bakalan) dan impor daging beku.

Dengan definisi program swasembada daging seperti itu, pemerintah telah membatasi kuota impor daging sampai sekitar 17% tahun 2012, kemudian sekitar 13% tahun 2013, dan maksimum 10% tahun 2014 nanti. Dengan tersedianya populasi sapi sebanyak lebih dari 14,8 juta ekor tidak termasuk sapi perah dan kerbau, pemerintah yakin bangsa Indonesia sanggup memenuhi 90% kebutuhan daging secara nasional pada tahun 2014 nanti. Keyakinan tersebut didasarkan pada hasil perhitungan produksi daging dan konsumsi daging secara nasional, dengan menggunakan konstanta rata-rata bobot badan sapi

saat dipotong seberat 345,82 kg, proporsi karkas terhadap bobot badan sebesar 50,89%, proporsi daging terhadap karkas sebesar 68,71%, dan proporsi daging variasi terhadap karkas sebesar 8,47%. Hasil perhitungan memprediksi bahwa produksi daging di Indonesia lebih banyak daripada 90% jumlah daging yang dibutuhkan secara nasional.

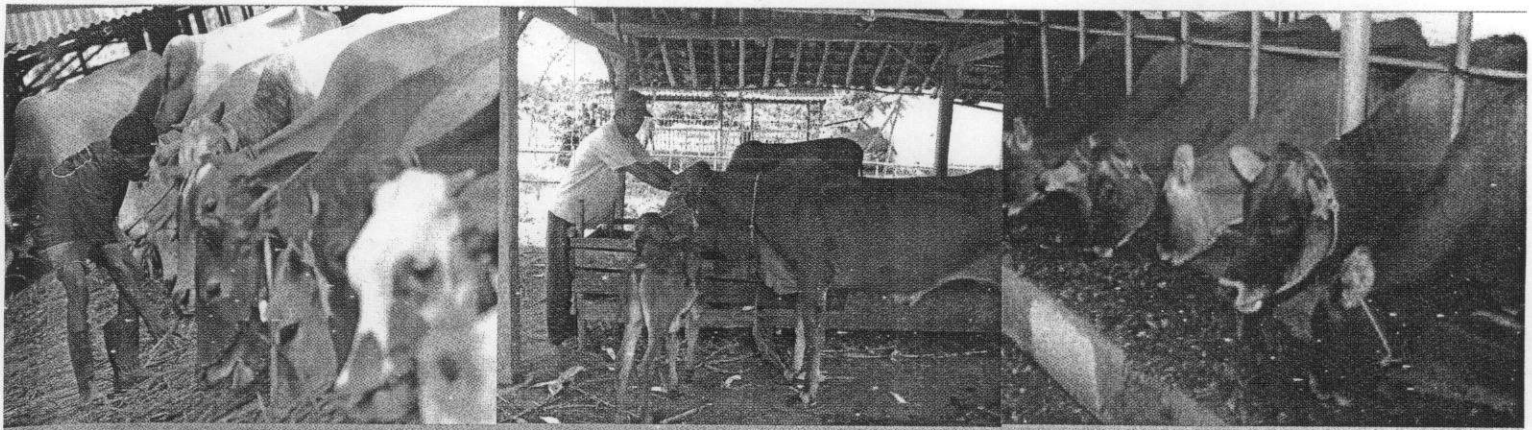
Berdasarkan perhitungan tersebut, prediksi bahwa swasembada daging akan tercapai pada tahun 2014 tidak perlu diragukan lagi. Namun demikian, masih cukup banyak pihak yang meragukan hasil pendataan tersebut dan mengkhawatirkan klaim keberhasilan



sumber : [www.balzach.blogspot.com](http://www.balzach.blogspot.com)







pemerintah justru akan mengakibatkan terkurasnya sapi lokal Indonesia karena memaksakan diri memenuhi kebutuhan daging hanya dari dalam negeri saja. Ini fenomena '*pro dan con*' yang sangat wajar.

Untuk target swasembada daging 2014, tampaknya tidak perlu dikhawatirkan adanya pengurasan sapi lokal. Namun untuk swasembada daging secara berkelanjutan, memang perlu ada upaya khusus dan berkesinambungan sehingga bangsa Indonesia dapat memenuhi 90% kebutuhan daging secara nasional selamanya berapapun jumlah penduduk Indonesia nanti. Menurut hemat saya, upaya khusus tersebut mestinya juga jangan hanya diorientasikan untuk berswasembada daging saja tetapi harus lebih dari itu, yaitu menjadi bangsa pengekspor sapi dan dagingnya ke luar negeri. Mimpi ini dapat terwujud jika dan hanya jika peternakan sapi di Indonesia memiliki daya saing global.

#### **Perkuat Kelembagaan Peternak**

Selama ini para pelaku usaha di bidang perdagangan mengimpor sapi hidup dan daging beku dari Australia untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang sebagian besar di Jabodetabek. Jumlahnya pernah mencapai 900 ribu ekor hanya dalam waktu satu tahun saja yaitu tahun 2009 saja dan sampai sekarang Indonesia merupakan negara importir terbesar sapi hidup dari Australia. Perbedaan industri sapi potong di Australia dan di Indonesia amat tajam. Di Australia, hampir semua peternak sapi memiliki populasi minimal puluhan ribu ekor dalam lahan penggembalaan yang sangat luas. Peternakan sapi merupakan usaha pokok dengan menerapkan manajemen profesional. Hal sebaliknya terjadi di Indonesia. Skala kepemilikan kecil, lahan sempit, dan dikelola secara sangat tradisional, serta lokasi pemeliharaannya tersebar di seluruh pelosok desa. Kalaupun ada perusahaan peternakan berskala besar, sebagian besar merupakan perusahaan

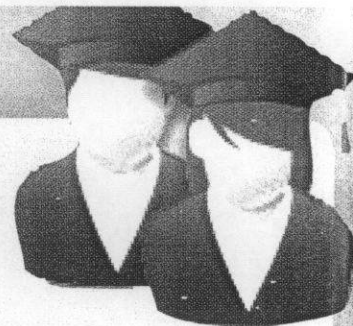
penggemukan yang sapihnya berasal dari Australia tadi. Jadi bukan perusahaan pengembangbiakan sapi lokal Indonesia, dan tentu saja bukan perusahaan pembibitan.

Jelas bahwa pengadaan sapi melalui impor dari Australia jauh lebih efisien daripada pengadaan sapi yang bersumber dari peternak berskala kecil yang jumlahnya jutaan rumah tangga itu. Walaupun secara geografis jarak dari Australia ke Jabodetabek lebih jauh daripada jarak dari sentra produksi ternak di beberapa provinsi ke Jabodetabek, pengadaan sapi dalam jumlah besar dan seragam kondisinya jauh lebih mudah diperoleh dari Australia daripada dari sentra produksi di dalam negeri. Infrastruktur yang bagus dan lokasi ternak yang terkonsentrasi di sedikit perusahaan membuat harga sapi di Australia lebih murah dan berdaya saing tinggi. Yang ditemukan di Indonesia adalah kondisi sebaliknya. Fenomena yang sama juga ditemukan pada sektor hilirnya. Hanya sebagian kecil sekali Rumah Potong Hewan (RPH) di Indonesia yang menerapkan cara pemotongan sapi secara baik dan benar. Dalam jangka panjang, kondisi buruk di Indonesia harus dibenahi sehingga impian menjadi negara pengekspor sapi dan daging dapat terwujud, apalagi hanya untuk mencapai impian menjadi negara berswasembada daging.

Ikuti pola usaha di Australia! Itu kuncinya agar peternakan sapi di Indonesia dapat berdaya saing tinggi. Mengikuti secara persis tidak mungkin pastinya, tetapi mengikuti dengan tetap mempertimbangkan sosial budaya masyarakat dan agroekosistemnya di Indonesia, dengan cara sebagai berikut. Pengelolaan sapi dengan jumlah minimum tertentu (misal 1000 ekor) dilakukan dalam satu manajemen perusahaan. Pemilik sapi tetap banyak dan lokasi sapi tetap di kandang para pemiliknya masing-masing. Yang diseragamkan dalam satu manajemen perusahaan adalah pengelolaan sapihnya, baik secara teknis maupun secara bisnisnya.







Dengan kata lain, peternak yang masing-masing memiliki 2-3 ekor sapi per peternak diorganisir dalam satu unit lembaga bisnis yang dikomandani seorang profesional yang digaji berdasarkan keuntungan yang diperoleh dari bisnis 1000 ekor sapi tersebut. Tidak mudah mencari seorang profesional seperti itu, dan tidak mudah pula mencari ratusan peternak yang mau dihimpun dalam satu unit lembaga bisnis seperti itu, tetapi bukan berarti tidak ada. Saya yakin itu bisa didapatkan dan disiapkan peternaknya untuk mau diorganisir.

### Men'sarjana'kan Peternak

Hanya sangat sedikit sekali jumlah sarjana peternakan yang berniat dan akhirnya menjadi peternak. Selama saya menjadi dosen, baru menyaksikan tekad empat lulusan sarjana dengan indeks prestasi di atas 3,00 untuk menjadi peternak domba dan akhirnya mereka memang menekuninya sampai berhasil seperti sekarang. Ribuan sarjana lainnya bekerja bukan sebagai peternak walaupun banyak yang bekerja di perusahaan peternakan. Sebaliknya, ada 6,2 juta keluarga yang sehari-harinya bekerja mengurus ternak sapi dan mereka bukan sarjana peternakan. Mereka yang menjadi tulang punggung bangsa Indonesia dalam penyediaan daging sapi secara nasional bekerja sambilan dan mengelola sapi secara tradisional. Agar kelembagaan peternak menjadi kuat, maka kita perlu men'sarjana'kan jutaan peternak tersebut.

Mungkin tidak semua peternak tersebut, tetapi peternak yang dipilih berdasarkan kriteria yang dapat disiapkan oleh para pakar di bidang peternakan dan di bidang manajemen-bisnis. Kurikulumnya juga tidak sama dengan kurikulum sarjana peternakan tetapi didesain untuk keperluan peternak, misalnya hanya untuk 6-12 bulan dengan muatan praktisnya lebih banyak. Mereka diajari bisnis yang efisien dan produktif, pentingnya kerja-bareng, pengambilan keputusan dalam organisasi, penggunaan internet secara sederhana, dan lain sebagainya. Jelas bahwa men'sarjana'kan peternak sapi bukan pekerjaan ringan, namun itu merupakan salah satu jalan yang harus dilalui untuk menjadikan bangsa Indonesia dapat berswasembada secara berkelanjutan dan bahkan menjadi bangsa pengekspor sapi, yang lebih penting lagi adalah upaya men'sarjana'kan peternak tadi

sebaiknya dilakukan melalui pendekatan bisnis juga. Bukan melalui pendekatan proyek.

Dalam hal ini pemerintah lebih berperan sebagai fasilitator,

motivator, dan inisiator yang harus mampu memfasilitasi para pelaku usaha dan peternak yang terlibat dalam program men'sarjana'kan peternak tadi. Pendekatan bisnis dapat dilakukan, misalnya, sebagai berikut. Pengusaha feedloter menyisihkan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*)-nya untuk digunakan bekerjasama dengan perguruan tinggi mendidik para peternak dari satu desa tertentu yang jumlah total ternaknya minimal 1000 betina produktif. Selesai melakukan pendidikan, peternak berhimpun dalam satu manajemen perusahaan yang dipimpin oleh seorang profesional dan akan didampingi oleh tim (ahli peternakan dan ahli manajemen bisnis). Peternak diorganisir untuk melakukan kegiatan teknis beternak secara seragam sesuai aturan mulai dari pemberian pakan sampai pengelolaan limbahnya. Ternak sapi yang dihasilkan dijual ke pengusaha feedloter yang bekerjasama dengan perguruan tinggi tadi. Keuntungan dari bisnis sapi tentu saja untuk peternak pemilik sapi, untuk menggaji profesional yang memimpin perusahaan peternak, dan untuk menggaji tim pendamping. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan membantu pengadaan fasilitas pendukung usaha peternakannya misalnya perbaikan kandang, pengadaan unit pembuatan pakan, dan lain sebagainya. Jadi ada sinergi antara peternak, perguruan tinggi, pengusaha, dan pemerintah. Jelas program seperti ini sangat bernuansa *pro-poor*, *pro-growth*, dan *pro-job*.

Sekali lagi, itu bukan pekerjaan ringan. Namun demikian, sepanjang semua pihak yang berkepentingan tadi secara bersama berkomitmen tinggi untuk membuat program tersebut berhasil, Insya Allah, Tuhan yang Maha Kuasa akan membantu mewujudkannya. Amin ya robbal alamin. \*

